

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam Undang-undang sistem pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 yang mengatur tentang Pendidikan Keagamaan dalam pasal 30 ayat 2 disebutkan bahwa “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai- nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama.

Agama sangatlah penting dalam kehidupan manusia sehari-hari, Karena sangat pentingnya maka dalam pendidikan pun tidak luput dari pengajaran tentang agama. Penanaman nilai agama dari luar maupun dalam merupakan hal yang sangat penting bagi pendidikan siswa. Sehingga sangatlah perlu diperhatikan bahwa pengajaran dilaksanakan saat tumbuh kembang siswa dimulai saat siswa dalam proses belajar sampai pada tingkat tertentu. Sehingga sejalan dengan penerapan nilai keagamaan pada siswa.

Seseorang yang memiliki sifat religiusitas yang matang akan melahirkan beberapa sifat-sifat dan sikap-sikap yang positif yang salah satunya adalah sikap dalam menyelesaikan masalah yang muncul dalam dirinya. Pada umumnya semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka seharusnya semakin tinggi pula kualitas dalam berbagai dimensi kehidupan dalam menyelesaikan masalah. Namun kenyataannya adalah pemecahan masalah merupakan suatu proses pemecahan masalah yang menyangkut mengubah keadaan yang aktual menjadi keadaan seperti

yang dikehendaki. Pemecahan masalah merupakan suatu strategi pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian dari permasalahan yang sedang dihadapi.

Masalah pada hakikatnya adalah kesenjangan antara kenyataan dan apa yang diharapkan. Ada yang melihat sebagai tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang, dan adapula yang mengartikannya sebagai suatu hal yang tidak mengenakan atau sesuatu yang dapat menghambat seseorang dalam mencapai tujuannya. Kesenjangan tersebut dimunculkan dalam bentuk keluhan, keresahan, kerisauan, atau kecemasan. Untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah, hal yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan menyangkut berbagai penyelesaian masalah.

Dalam penyelesaian masalah, siswa seringkali dihadapkan pada hal yang sulit dan kadang-kadang pemecahannya tidak dapat diperoleh dengan segera. Masalah biasanya memuat suatu yang mendorong siswa untuk menyelesaikannya akan tetapi tidak secara langsung siswa dapat menyelesaikannya. Jika siswa mempunyai masalah dan dapat langsung mengetahui cara menyelesaikannya dengan benar, maka siswa tersebut dapat dikatakan berhasil menyelesaikan masalah.

Bagi siswa yang tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi permasalahan, mereka sering merasa tertekan dan dibayangi dengan permasalahan yang semakin bertambah. Terkadang siswa mengambil keputusan-keputusan salah atau menghindar dari permasalahan yang dihadapinya.

Dalam pemecahan masalah siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menguraikan bagian-bagian tersebut sehingga akhirnya dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan baik. Selain itu, untuk memperoleh kemampuan

dalam pemecahan masalah, siswa juga harus memiliki banyak pengalaman dalam memecahkan berbagai masalah. Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan atau kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Pemecahan masalah sebagai tujuan dan sebagai proses merupakan kegiatan penting dalam pembelajaran, karena kemampuan pemecahan masalah yang diperoleh pada umumnya dapat ditransfer untuk digunakan dalam pemecahan masalah lain. Pemecahan masalah melibatkan beberapa informasi dan untuk mendapatkan penyelesaiannya digunakan informasi tersebut. Seperti yang telah diuraikan di atas dalam pemecahan masalah membutuhkan strategi.

Penyelesaian masalah juga diartikan sebagai suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat. Sanjaya (2011) *Problem Solving*, menurut istilah adalah proses penyelesaian suatu permasalahan atau kejadian, upaya pemilihan salah satu dari beberapa alternatif atau option yang mendekati kebenaran dari suatu tujuan tertentu.

Namun realita yang terjadi bahwa siswa yang belajar agama memiliki perilaku yang jauh dari pengalaman beragama. Masih banyaknya siswa yang melakukan pergaulan bebas, tawuran, minuman keras, bahkan mengkonsumsi narkoba. Dengan begitu dapat dilihat dari berbagai kasus-kasus penyelewengan, kredit macet, korupsi, suap, penipuan, meningkatnya perkara kriminal dan amoral, pelanggaran lalu lintas dan tabrak lari yang terjadi pada masyarakat merupakan bukti rendahnya perilaku disiplin bangsa Indonesia.

Pada kalangan siswa SMK fenomena kenakalan dan kejahatan sudah menggejala dan itu akibat dari ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Seperti halnya budaya bolos sekolah, menyontek, mencuri, perkelahian antar pelajar, terjangkitnya narkoba, porno aksi dan pornografi serta masih banyak lagi ragam kasus-kasus kenakalan dari yang sepele sampai yang berat.

Berdasarkan fenomena di atas berkenaan dengan kemampuan siswa dalam penyelesaian masalah memang merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan keseharian setiap orang khususnya pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Suatu masalah yang terjadi ketika menemukan siswa yang merasa bingung dan tidak mampu dalam menyusun rencana penyelesaian masalah yang jelas (*planful problem solving*), mencari dukungan informasi (*informational support*), dan merencanakan masalah melalui tindakan-tindakan yang positif (*confrontive coping*).

Ketidakmampuan siswa dalam menemukan cara penyelesaian masalah akan mengakibatkan siswa menghindar dari permasalahan. Jika hal ini dilakukan, maka permasalahan siswa tidak akan terselesaikan dengan baik, bahkan akan semakin bertambah parah.

Data yang diperoleh dari Guru Bimbingan dan Konseling, sebagian siswa lebih suka menceritakan kepada guru Bimbingan Konseling (BK) jika menghadapi masalah, seperti masalah mata pelajaran, masalah dengan teman, masalah dengan guru.

SMKN 1 Mandiraja Banjarnegara adalah salah satu lembaga pendidikan yang menyiapkan anak didiknya untuk berkehidupan sesuai dengan ajaran agamanya masing masing tetapi pada umumnya beragama Islam. Selain itu Ada banyak

pilihan pendidikan lanjutan setelah SMP, salah satunya adalah SMK. Sebagai pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan setingkat SMA, sekolah ini bertujuan untuk menyiapkan siswa-siswanya agar siap masuk ke dunia kerja, melanjutkan studi, maupun menjadi wirausaha. Sebagian siswa SMKN 1 Mandiraja Banjarnegara yang berusia remaja dan yang beragama Islam. Dengan muatan mata pelajaran agama Islam (PAI) yang lebih banyak dibanding di sekolah umum, sehingga sangat memungkinkan para siswa SMKN 1 Mandiraja Banjarnegara memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi.

Pemilihan SMKN 1 Mandiraja Banjarnegara sebagai obyek penelitian ini karena SMK tersebut berada di daerah pedesaan dan di dalam lingkungan yang Religius terbukti dengan adanya beberapa pondok pesantren yang ada dilingkungan sekolah. Selama ini temuan secara empirik tentang seberapa jauh keagamaan (religiusitas) siswa siswa kelas XI SMKN 1 Mandiraja Banjarnegara belum diketahui. Sebatas pengetahuan penulis penelitian ini sangat diperlukan, maka penulis tertarik dan perlu meneliti keterkaitan antara religiusitas dengan penyelesaian pada remaja.

Adapun beberapa pertimbangan mendasari kelas XI SMKN 1 Mandiraja menjadi tempat penelitian ini, antara lain:

1. Berdasarkan wawancara guru tentang adanya fenomena fenomena konflik di kalangan murid kelas XI yang erat kaitannya dengan Religuistas da penyelesaian masalah
2. Peneliti mengetahui dan memahami lokasi penelitian sehingga mempermudah penelitian.
3. Di tempat penelitian ini belum pernah diadakan penelitian dengan judul yang sama.

4. Kesiapan SMKN 1 Mandiraja untuk menjadi tempat penelitian.

Sementara fakta yang terjadi di lokasi penelitian juga menunjukkan hal yang sama. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa kelas XI SMKN 1 Mandiraja Banjarnegara. Jawaban siswa laki-laki dan perempuan jika menghadapi suatu masalah mereka lebih memilih menceritakan kepada teman, orang tua guru BK/walikelas, lebih baik diam menyendiri, menonton film.

SMKN 1 Mandiraja Banjarnegara dalam penanaman religiusitasnya melalui pendidikan pengajaran Agama, Layanan Bimbingan Konseling dan kegiatan diluar pembelajaran seperti kegiatan pesantren kilat bulan Ramadhan dan pembiasaan sholat berjamaah setiap harinya

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti apakah ada pengaruh yang signifikan antara tingkat kereligiusitas terhadap perilaku disiplin pada Remaja yang dikemas dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh religiusitas terhadap penyelesaian masalah pada siswa SMKN 1 Mandiraja”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut “Adakah pengaruh religiusitas terhadap penyelesaian masalah / *problem solving* siswa-siswi SMKN 1 Mandiraja”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh religiusitas terhadap penyelesaian masalah pada siswa SMKN 1 Mandiraja”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan tambahan referensi bagi ilmu psikologi pada umumnya, serta psikologi pendidikan pada khususnya.
- b. Memberikan tambahan bahan kajian bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti terkait dengan penyelesaian masalah dan religiusitas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan dalam menentukan kebijakan yang lebih lanjut bagi sekolah SMKN 1 Mandiraja dalam menangani religiusitas terhadap penyelesaian masalah di sekolah.